

**TRADISI *POJIYAN HODO* DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT
NILAI MAX SCHELER**

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat



Oleh:

TUTIK MABSUTHI HASAN

NIM: E01213084

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini saya:

Nama : Tutik Mabsuthi Hasan

NIM : E01213084

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini dinyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 08 Januari 2018

Saya yang menyatakan,

Tutik Mabsuthi Hasan

E01213084

Skripsi yang disusun oleh Tutik Mabsuthi Hasan ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi.
Surabaya, 31 Januari 2018
Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



36310021993031002

Ketya,

NIP. 196303271998031004

NIP. 198204152015031001

NIP. 196708201995031001

NIP. 196209271992031005

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Tutik Mabsuthi Hasan ini telah diperiksa dan disetujui
untuk diujikan

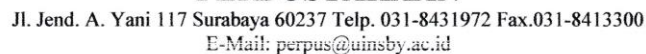
Surabaya, 08 Januari 2018

Pembimbing

Drs. Loekisno Choiril Warsito, M. Ag
NIP. 196303271993031004


Loekisno Choiril Warsito, M. Ag
NIP. 196303271993031004

NIP. 196303271/993031004



TUTIK MABSUTHI HASAN

ABSTRAK

Tutik Mabsuthi Hasan: “Tradisi *Pojiyan Hodo* dalam Perspektif Filsafat Nilai Max Scheler”. Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya.

Tradisi Pojiyan Hodo adalah upacara meminta hujan dan juga meminta keselamatan dengan menggunakan sebuah alunan musik dan tarian. Masyarakat setempat melakukan tradisi ini sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur yang telah membabat hutan di wilayah tersebut untuk dijadikan Pedukuhan Pariopo. Di dalam suatu budaya atau tradisi pasti tidak lepas dari nilai filosofis dan simbol-simbol di dalamnya, seperti yang terdapat dalam tradisi Pojiyan Hodo. Nilai filosofis Hierarki Nilai perspektif Max Scheler yang penulis gunakan dari beberapa pemikirannya. Hasil penelitian dari analisis nilai perspektif Max Scheler yang terkandung dalam tradisi Pojiyan Hodo yaitu, ditemukan nilai kesenangan, masyarakat setempat sangat senang akan tontonan upacara tersebut walaupun berdesak-desakan. Nilai vitalitas, bagaimana mereka melakukan upacara Pojiyan Hodo dengan suka cita walaupun harus bersusah-susah terlebih dahulu. Nilai spritual, dan dalam upacara tersebut memiliki fungsi sebagai bentuk sosial, memiliki fungsi sebagai alat pendidik anak, dan lain sebagainya. Nilai ke empat atau nilai terakhir yaitu nilai kesucian, meskipun di Dukuh Pariopo meminta hujannya tidak menggunakan sholat Istisqo' pada umumnya, tetapi masyarakat setempat tidak melupakan sang maha pencipta Allah SWT dalam meminta hujannya.

Kata kunci: Kebudayaan, Tradisi, *Pojiyan Hodo*, Hierarki Nilai Max Scheler.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN ABSTRAKSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Penegasan Judul	8
F. Kajian Pustaka.....	11
G. Metode Penelitian.....	12
1. Jenis Penelitian.....	12
2. Teknik Pengumpulan Data.....	13
3. Sumber Data.....	14
4. Laporan Penelitian	16
H. Sistematika Pembahasan	16
BAB II KAJIAN TEORITIK	
A. Kebudayaan dan Tradisi	18
B. Budaya dan Nilai-Nilai Budaya.....	24
C. Teori Nilai Max Scheler	25

A. Profil atau Gambaran Umum Dusun Pariopo	41
1. Letak Geografis.....	41
2. Keadaan Demokrafis.....	42
3. Pendidikan.....	43
4. Perekonomian dan Mata Sistem Pencaharian	44
5. Sosial Budaya dan Keagamaan	45
B. Tradisi <i>Pojiyan Hodo</i>	51
1. Asal Usul Tradisi <i>Pojiyan Hodo</i>	51
2. Prosesi Tradisi <i>Pojiyan Hodo</i>	54
3. Simbol dalam Tradisi <i>Pojiyan Hodo</i>	62

A. Analisis Data Tradisi <i>Pojiyan Hodo</i>	68
B. Nilai Tradisi <i>Pojiyan Hodo</i> dalam Perspektif Max Scheler	74

A. Kesimpulan	84
B. Saran	85

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Kebudayaan merupakan keseluruhan gagasan tindakan dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupannya dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Wujud kebudayaan ini menurut Koentjoroningrat ada tiga yaitu *pertama*, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide gagasan nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. *Kedua*, kebudayaan merupakan konsep-konsep yang hidup dari dalam alam pikiran sebagian besar dari warga masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga berfungsi sebagai pedoman untuk memberi arah dan orientasi bagi kehidupan masyarakat. *Ketiga*, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.² Dan wujud dari kebudayaan tersebut salah satunya adalah upacara tradisi yang di dalamnya mengandung norma-norma serta aturan-aturan dalam hidup yang sampai saat ini masyarakat masih mematuhi.

Di setiap daerah di Indonesia kebanyakan pasti mempunyai tradisi dan budaya masing-masing, yang dalam tradisi tersebut pasti mempunyai ciri khas yang berbeda dan unik. Bentuk-bentuk simboliknya pun berbeda, ada yang berupa kata-kata, nyanyian tradisional, menggunakan sebuah benda, musik, tarian-tarian dan sebagainya, yang hal tersebut mempunyai kaitan erat dengan kepercayaan masyarakat setempat sehingga tradisi-tradisi itu pasti dilakukan oleh

²Sujarwa, *Manusia Dan Fenomena Budaya Menuju Perspektif Moralitas Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 10-12.

Tradisi dalam kamus Antropologi sama dengan adat dan istiadat, yakni kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial.³ Sedangkan dalam kamus sosiologi, tradisi diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dan dapat dipelihara.

Pada penelitian ini, peneliti hendak memaparkan tentang tradisi yang ada di Pedukuhan Pariopo, Dusun Selatan, Desa Bantal, Kecamatan Asembagus,

⁵ C. A. Van Persen, *Strategi Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 11.

Jika di dalam Islam orang meminta hujan dengan menggunakan sholat Istisqo' bersama-sama, lain halnya yang ada di Pedukuhan Pariopo, yang mana di Pedukuhan tersebut terdapat upacara meminta hujan dengan menggunakan sebuah

[illegible]

tarian yang disebut dengan tradisi *Pojiyan Hodo*. Sebelum upacara minta hujan dilakukan, banyak hal-hal yang harus diselenggarakan terlebih dahulu karna upacara ini bukan hanya dilakukan dalam satu hari saja, tetapi dilakukannya sekitar bulan Oktober-November. Hal pertama yang harus dilakukannya dalam tradisi tersebut adalah mempersiapkan sesajen untuk dibawa kebeberapa tempat dilakukannya tradisi *Pojiyan Hodo* tersebut. Tempat-tempat yang telah dikeramatkan di Pedukuhan Pariopo diantaranya yaitu di *Ghunong Masali* dan *Shomber*, *Ghunong Bata*, *Ghunong Cangkreng* dan *Bheto Tomang*. Setelah upacara di *Bheto Tomang* selesai, beberapa hari setelahnya, masyarakat setempat mengadakan upacara penutup di *Tapak Deng-deng* yang mana upacara tersebut menandakan rasa syukur dan rasa berterima kasih kepada Allah SWT yang telah menurunkan hujan, menjaga pedukuhan mereka dari ha-hal yang tidak diinginkan dan juga telah membuat pedukuhan mereka menjadi lebih rindang dan sebagainya. Dalam pelaksanaannya di beberapa tempat tersebut sama saja, tetapi yang membedakannya adalah bacaan doanya dan juga sesajennya.

Latar belakang yang mendasari masyarakat setempat melaksanakan tradisi tersebut adalah sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur yang telah menjaga pedukuhan mereka, juga karna mereka percaya bahwa jika tradisi tersebut tidak dilakukan, akan mendatangkan musibah bagi pedukuhan setempat seperti taninya akan mati karna tandus, ternaknya tidak akan sehat dan sebagainya. Tradisi ini sudah dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat Pedukuhan Pariopo, yang hakikatnya dalam tradisi ini dilakukan untuk menghormati, meminta hujan, dan berharap agar diberi kesuburan pedukuhan mereka kepada Allah SWT.

1. Untuk menjelaskan mengenai bagaimana prosesi dari tradisi *Pojiyan Hodo* tersebut berlangsung.
2. Untuk mengetahui nilai yang terkandung dalam tradisi *Pojiyan Hodo* menurut perspektif filsafat nilai Max Scheler.

D. Kegunaan Penelitian

Selanjutnya penulis berharap bawa hasil penelitian ini berguna di antara lain sebagai berikut :

- ## 1. Bagi Peneliti

Penelitian ini di samping sebagai salah satu upaya untuk memenuhi tugas akhir, juga di harapkan menambah khazanah keilmuan khususnya bagi diri peneliti sendiri, karna menurut peneliti hal ini layak untuk diangkat.

- ## 2. Bagi Masyarakat.

Untuk membuat masyarakat luas tau bahwa di daerah Situbondo juga terdapat sebuah ritual yang mana ternyata dalam memanggil hujan itu tidak hanya menggunakan sholat Istisqo' saja, tetapi di Pedukuhan Pariopo Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo itu dalam memanggil hujan mereka menggunakan sebuah pujhian yang disertai dengan tarian. Dan juga bisa dijadikan arsip sejarah untuk masyarakat Pedukuhan Pariopo. Agar masyarakat bisa mengenal lebih dalam tentang tradisi tersebut.

- ### 3. Bagi Fakultas Ushuluddin

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan filsafat kebudayaan di lingkungan kampus UIN Sunan Ampel,

tersebut khususnya fakultas Ushuluddin, dan dapat dijadikan rujukan bagi penelitian berikutnya yang ada kaitannya dengan masalah yang telah dibahas, serta dapat dijadikan bahan tela'ah karya ilmiah.

E. Penegasan Judul

Sebelum membahas masalah-masalah yang terdapat dalam skripsi ini, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan istilah atau pengertian yang terdapat dalam judul di atas, agar mendapatkan suatu pemahaman sebagai tindak lanjut dan menjadi bahan renungan pembahasan skripsi ini. Selanjutnya agar tidak terjadi salah penafsiran yang akan membawa kekaburan bagi para pembaca yang budiman.

1. Tradisi

Tradisi dalam kamus Antropologi sama dengan adat dan istiadat, yakni kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial. Sedangkan dalam kamus sosiologi, tradisi diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dan dapat dipelihara.

2. Ritual

Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau sesuatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama yang ditandai

Pada dasarnya ritual adalah rangkaian kata, tindakan pemeluk agama dengan menggunakan benda-benda, peralatan dan perlengkapan tertentu, dan memakai pakaian tertentu pula.⁸ Begitu halnya dalam ritual upacara peminta hujan yang terjadi di dusun Pariopo, banyak perlengkapan, benda-benda yang harus dipersiapkan dan dipakai.

Menurut masyarakat Dusun Pariopo, *Hodo* berasal dari dua suku kata yaitu *Ho* dan *do* yakni *ho no co ro ko* dan *do to so wo lo* yang mana kata-kata tersebut berawal dari kata aksara jawa yaitu:

ho no co ro ko kalau makna filosofisnya menurut Pak H. M. Harnoto ET, yaitu *ho no ni ru ha na ning urip* yang artinya kalian hidup di sini pasti ada yang menghidupkan yaitu Allah SWT. Sedangkan *do* sendiri yaitu berawal dari aksara jawa yang bunyinya *do to so wo lo*, yang makna filosofisnya adalah *do to ni ro hana ning urip* yang artinya itu setelah kita diberi kehidupan, diharapkan tidak melanggar aturan sendiri-sendiri. *Pojiyan Hodo* ini adalah tradisi untuk meminta hujan dengan pujian-pujian dan juga

⁸Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2001), 41.

Berbeda dengan ritual do'a yang biasa dilakukan, *Pojiyan Hodo* dilaksanakan dengan menggunakan kalimat-kalimat mantra namun dalam pengucapannya dilakukan dengan nada dan irama yang teratur sekaligus menghentak. Kelompok pelaku pojhian ini duduk dalam posisi melingkar dan masing-masing orang yang hadir sama-sama menunduk sebelum prosesi pojhian dilaksanakan.

Nilai adalah suatu yang dimiliki manusia untuk melakukan berbagai pertimbangan tentang apa yang dinilai, Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Menilai berarti membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lainnya, maka akan didapat keputusan dan keputusan adalah sesuatu nilai yang dapat menyatakan baik atau buruk, berguna atau tidak berguna, penting atau tidak penting dan seterusnya. Teori tentang nilai dalam filsafat mengacu pada permasalahan etika dan estetika, sedangkan teori tentang nilai sendiri disebut sebagai aksiologi.

Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi

tentang “Tradisi *Pojiyan Hodo* Perspektif Filsafat Nilai Max Scheler”.

F. Kajian Pustaka

Sebagai bahan acuan, peneliti menggunakan penelitian terdahulu, buku maupun karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan tradisi *Pojiyan Hodo* tersebut yaitu:

1. *Seni Tradisional Hodo di Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo Jawa Timur: Suatu Tinjauan Musikologis*”: oleh Firman Pramadiansyah. Yang mana dalam skripsi ini lebih banyak membahas tentang tembang-tembangnya atau seni musiknya yang ada dalam tradisi tersebut dengan menggunakan suatu tinjauan musikologis.⁹
2. *Mantra Dalam Tradisi Pemanggil Hujan Di Situbondo: Kajian Struktur, Formula Dan Fungsi*. Oleh Laksari Lu’luil Maknuna. Yang mana dalam penelitian ini hanya membahas tentang makna yang terkandung dalam pujian-pujian ritual *Hodo* tersebut. Sejarah atau cara melakukan *Ritual Hodo* tidak dimasukkan sama sekali dalam penelitian ini. Yang mana mereka hanya fokus meneliti tentang makna pujian-pujiannya saja.¹⁰
3. *Makna Tembang Pamoji Dalam Tinjauan Arkeologi Seni*. Oleh Panajakaya Hidayatullah. Yang mana dalam penelitian ini membahas tentang tembang-

⁹Firman Pramadiansyah, “*Seni Tradisional Hodo di Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo Jawa Timur: Suatu Tinjauan Musikologis*,” (Skripsi Seni Musik ISI Yogyakarta. 2009).

¹⁰Laksari Lu'luil Makhnuna, "Mantra Dalam Tradisi Pemanggil Hujan Di Situbondo: Kajian Struktur, Formula Dan Fungsi", *Jurnal Fakultas Sastra Universitas Jember*, Vol. 1 No. 2 (November 2013), 4.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati.¹² Penelitian ini juga penelitian yang bersifat menggambarkan atau menguraikan suatu hal dalam situasi tertentu.

2. Teknik Pengumpulan Data

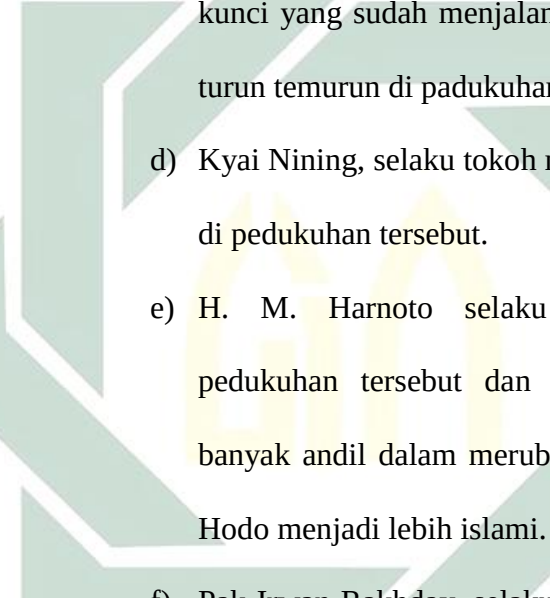
Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena itu seorang peneliti harus terampil dalam mengumpulkan data agar mendapatkan data yang valid. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standart untuk memperoleh data yang diperlukan.¹³

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

¹¹Panajakaya Hidayatullah, “*Makna Tembang Pamoji Dalam Tinjauan Arkeologi Seni*”, (Tesis Universitas Gajah Mada, 2015)

¹²Lexy, J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2002),

¹³Anselm Straus, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, 30).

- 
- c) Nyi Sarwiyah, selaku sesepuh dan kunci yang sudah menjalankan ritual turun temurun di padukuhan itu.
- d) Kyai Nining, selaku tokoh masyarakat di pedukuhan tersebut.
- e) H. M. Harnoto selaku tokoh pedukuhan tersebut dan orang yang banyak andil dalam merubah Tradisi Hodo menjadi lebih islami.
- f) Pak Irwan Rakhdai, selaku pemerhati Hodo di dusun setempat.

4. Laporan Penelitian

H. Sistematika Pembahasan

Bab I, membahas tentang Pendahuluan. Dalam pembahasan ini terdiri dari sub bahasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

¹⁶Sumadi Surabata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 1992), 89.

Bab III, Demografi, berisikan tentang gambaran lokasi yang mencakup tentang keadaan geografis, pendidikan, ekonomi, sosial keagamaan, sejarah tentang tradisi *Pojiyan Hodo*, dan pelaksanaan tradisi *Pojiyan Hodo* serta makna simbol-simbol dalam tradisi *Hodo* tersebut.

Bab IV, yaitu pembahasan tentang nilai apa saja yang ada dalam tradisi *Pojiyan Hodo* tersebut. Dalam hal ini penulis membahas tentang nilai-nilai dalam tradisi *Pojiyan Hodo* dan relevansinya dengan teori Max Scheler, dan juga tentang pandangan Islam mengenai tradisi *Pojiyan Hodo*. Hal tersebut dipaparkan secara detail berdasarkan kondisi riil yang terjadi dalam masyarakat.

Bab V, Kesimpulan. Dalam bagian ini terdiri dari penutup dan saran-saran singkat berdasarkan pada hasil pembahasan yang dilakukan selama proses awal hingga akhir penyusunan skripsi ini. Selain itu juga terdapat lampiran-lampiran yang mendukung terselesainya penelitian ini.

KAJIAN TEORITIK

1. Kebudayaan berasal dari Bahasa Sanskerta yaitu *Buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi, dan akal manusia. Berdasarkan akar kata *budhi*, istilah kebudayaan berada dalam ruang lingkup “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Kebudayaan atau budaya merupakan suatu perkembangan dari kata majmuk *budi daya*, yang berarti daya dari budi berupa: cipta, karya dan rasa, yang dengan kata lain budaya adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa. Maka baik Koentjaraningrat maupun Zoetmulder menempatkan kebudayaan kepada masyarakat manusia.¹ Dalam Bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai “kultur” dalam bahasa Indonesia.²

Kebudayaan adalah aktifitas yang dilakukan terus menerus sehingga menjadi tradisi atau adat-istiadat. Tradisi adalah khazanah yang harus hidup dalam tubuh masyarakat secara turun-temurun yang keberadaannya akan selalu di jaga dari generasi ke generasi berikutnya.

Tradisi mengandung makna adanya kesinambungan antara kejadian di

¹Mudjahirin Thohir, *Memahami Kebudayaan Teori, Metodologi, Dan Aplikasi*, (Semarang, Fasindo Press, 2007), 18.

²<https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>. Diakses pada tanggal 05 Januari 2018. 19.30.

Jadi budaya dapat diartikan sebagai keseluruhan warisan sosial yang dipandang sebagai hasil karya yang tersusun menurut tata tertib yang teratur, yang berwujud satu benda, kemahiran teknik, pikiran dan gagasan, kebiasaan dan nilai-nilai tertentu.³

Konsepsi mengenai kebudayaan penting untuk dipaparkan dalam tulisan ini sebagai pijakan dalam memahami proses dan program pelestarian kebudayaan. Koentjaraningrat mendefinisikan wujud kebudayaan menjadi tiga yaitu: *Pertama*, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. *Kedua*, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas

[illegible]

- 1) *Pertama*, yang mengacu pada perkembangan intelektual, spiritual, dan estetik dari seorang individu, sebuah kelompok, atau masyarakat;
- 2) *Kedua*, yang mencoba memetakan khazanah kegiatan intelektual dan artistik sekaligus produk-produk yang dihasilkan (film, benda-benda seni, dan teater). Dalam penggunaan ini budaya kerap diidentikkan dengan istilah “kesenian” (the Arts);

⁶Mudji Sutrisno, Hendar Putranto, *Teori-Teori Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 7-8.

1. Tradisi dalam kamus Antropologi sama dengan adat dan istiadat, yakni kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial.⁷ Sedangkan dalam kamus sosiologi, tradisi diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dan dapat dipelihara.

[illegible]

Tradisi adalah suatu ide, keyakinan atau perilaku dari suatu masa yang lalu yang diturunkan secara simbolis dengan makna tertentu kepada suatu kelompok atau masyarakat. Karena itu makna “tradisi” merupakan sesuatu yang dapat bertahan dan berkembang selama ribuan tahun, sering kali tradisi diasosiasikan sebagai sesuatu yang mengandung atau memiliki sejarah kuno.⁹

i Susanto, *Tafsir Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisus, 1992), 5.
Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan* (Bandung: Nusa Media, 2014), 97-98.

⁹Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan* (Bandung: Nusa Media, 2014), 97-98.

Dalam suatu tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lain atau satu kelompok dengan kelompok lain, bagaimana manusia berperilaku terhadap alam yang lain. Ia berkembang menjadi suatu sistem yang memiliki pola dan norma, sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan. Sebagai sistem budaya, tradisi menyediakan seperangkat model untuk bertingkah laku yang bersumber dari sistem nilai dan gagasan utama (vital). Unsur terkecil dari sistem tersebut adalah simbol.

Untuk menjelaskan sebuah tradisi, ada beberapa aspek penjelasan menurut Koentjaraningrat, yang di dalamnya menjelaskan sistem upacara atau tradisi keagamaan harus terdapat beberapa aspek. *Pertama*, tempat dilakukannya tradisi. *Kedua* waktu pelaksanaan tradisi tersebut. *Ketiga*, benda-benda serta peralatan upacara. *Keempat*, orang yang melakukan atau memimpin jalannya upacara. *Kelima*, orang-orang yang mengikuti upacara.

digilib.uinsby.ac.id

B. Budaya dan Nilai-Nilai Budaya

Budaya adalah aktifitas yang dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi tradisi atau adat-istiadat. Sedangkan nilai-nilai budaya merupakan nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (*believe*), simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi. Nilai-nilai budaya akan tampak pada symbol-simbol, slogan, moto, visi misi, sesuatu yang nampak sebagai acuan pokok suatu lingkungan atau organisasi.

Dalam Dukuh Pariopo Desa Bantal ada suatu kebiasaan atau budaya yang sudah turun temurun dilakukan sejak berabad-abad lamanya, yaitu tradisi meminta hujan dengan menggunakan sebuah tarian dan alunan musik yang bernama tradisi *Pojiyan Hodo*. dalam meminta hujan, terdapat nilai budaya yang disepakati oleh masyarakat setempat, bahwa dalam meminta hujan masyarakat Pariopo tidak menggunakan sholat Istisqo', akan tetapi menggunakan sebuah alunan musik dan juga tarian yang sarat akan makna, karena masyarakat percaya bahwa tradisi yang sudah ditinggalkan oleh nenek moyang mereka akan membawa dampak yang baik jika tetap dikerjakan oleh masyarakat setempat. Masyarakat setempat percaya bahwa tradisi *Pojiyan Hodo* adalah tradisi yang harus dilestarikan, karena *Pojiyan Hodo* bukan hanya kebudayaan peninggalan nenek moyang semata, akan tetapi di dalam tradisi *Pojiyan Hodo* ada unsur-unsur yang tidak dapat dijelaskan, akan tetapi bisa mendatangkan hujan.

C. Teori Nilai Max Scheler

Untuk dapat menemukan dan memahami nilai tentu saja perlu mengetahui tentang kemungkinan jenis keberadaan nilai itu. Bila nilai dilihat berdasar tiga bidang besar realitas yaitu sebagai gejala psikis, hakikat dan benda, maka akan kita temukan beberapa pandangan.¹¹

[digilib.uinsby.ac.id](#)

Ketiga, melihat nilai sebagai yang berada bukan pada dirinya sendiri melainkan berada dalam benda-benda pada umumnya pembawa nilai tersebut berupa substansi badaniyah yang dapat diindra. Dan nilai seolah-olah merupakan bagian dari benda yang bernilai tersebut misalnya keindahan tidak dapat berada pada dirinya sendiri, sebagai yang melayang di udara melainkan menyatu pada objek fisik, yaitu pada kain, marmer atau perunggu. Namun demikian nilai tidak termasuk salah satu dari ketiga bidang realitas tersebut baik pengalaman bidang hakikat maupun barang atau bagian dari barang sehingga pengertian nilai perlu dicari dan dijelaskan.¹²

¹²Ibid., 43-46.

keindahan dari suatu gambar, kegunaan dari suatu alat. Namun bila kita mengamati gambar atau alat tersebut kita akan melihat bahwa kualitas nilai berbeda dengan kualitas-kualitas lainnya. Dalam objek yang kita sebut itu terdapat beberapa kualitas yang kelihatannya pokok bagi keberadaan objek bersangkutan, misalnya: keluasan, bentuk, bobot. Tak satupun objek tersebut akan berada jika salah satu kualitas ini hilang. Kualitas tersebut termasuk dalam kualitas utama.

Masih ada kualitas yang berbeda dengan kualitas utama ini, yaitu kualitas indrawi sebagai kualitas kedua, yaitu meliputi misalnya seperti warna, rasa, dan bau. Baik sebagai kesan subjektif atau sebagai yang berada pada objek, yang jelas bahwa setiap benda memiliki warna secara objektif empiris berada pada realitas objek, meskipun secara subjektif juga tergantung pada subjek yang menangkapnya. Tidak ada benda yang tanpa warna atau dapat dikatakan bahwa warna merupakan hal yang ikut menentukan keberadaan benda. Sedangkan keindahan atau kegunaan, sebagai kualitas nilai, bukan merupakan bagian yang menentukan bagi keberadaan objek, sebab barang yang tidak memiliki nilai keindahan dan kegunaan tersebut dapat memiliki keberadaannya.

Realitas yang ketiga mengatakan bahwa nilai merupakan kualitas empiris yang dalam perwujudannya di dunia ini tidak dapat ada pada dirinya sendiri. Untuk membedakan dengan kedua jenis kualitas di atas, karena kualitas nilai dalam perwujudannya di dunia indrawi ini tidak dapat ada pada dirinya sendiri, nilai termasuk dalam golongan objek yang tidak independent merupakan objek yang tidak memiliki substansi. Nilai tidak dapat wujud dalam realitas indrawi tanpa didukung oleh objek nyata, dan keberadaannya di dunia ini nilai mudah

Nilai artinya harga. Sesuatu mempunyai nilai bagi seseorang karena ia berharga bagi dirinya. Pada umumnya orang mengatakan bahwa nilai sesuatu melekat pada benda dan bukan di luar benda. Tetapi ada juga yang berpendapat bahwa nilai itu ada di luar benda.¹³

Lain halnya dengan definisi nilai di atas, Max scheler berpendapat bahwa nilai merupakan suatu kualitas yang tidak tergantung pada pembawanya, merupakan kualitas apriori (yang telah dapat dirasakan manusia tanpa melalui pengalaman indrawi terlebih dahulu). Tidak tergantungnya kualitas tersebut tidak hanya pada objek yang ada di dunia ini (misalnya lukisan, patung, dan

¹⁵Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, (terj.) Cuk Ananta Wijaya (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 02.

Nilai merupakan kualitas yang tidak tergantung, dan tidak berubah seiring dengan perubahan barang. Sebagaimana warna biru tidak berubah menjadi merah ketika suatu objek berwarna biru dicat menjadi merah, demikian pula nilai tetap tidak berubah oleh perubahan yang terjadi pada objek yang memuat nilai yang bersangkutan. Sebagai contoh, pengkhianatan teman saya tidak mengubah nilai persahabatan. Tidak tergantungnya nilai mengandung arti juga bahwa nilai tidak dapat berubah. Nilai bersifat absolut, tidak dipersyaratkan oleh suatu tindakan, tidak memandang keberadaan alamiahnya, baik secara historis, sosial biologis ataupun individu murni. Hanya pengetahuan kita tentang nilai bersifat relatif, bukan nilai itu sendiri.

¹⁷ Paulus Wahana. *Nilai Etika..*, 53.

cheler tidak percaya bahwa nilai harus dicari dalam an bilangan dan gambar geometris berada. Benarlah konsep keindahan, konsep kesenangan, dan kons n ideal, sedangkan nilai moral serta nilai-nilai lainn pada konsep atau wilayah pengertian ideal. Menu us dibuat antara konsep tentang suatu nilai den ya anak yang berumur enam bulan dapat mengalan eskipun belum memiliki suatu konsep tentang keba dialami dan dirasakan anak tadi bukan konsep ai kebaikan. Sebaliknya, Plato menolak keberada

dengan memperhatikan kaburukan yang hanya merupakan penampakan dihadapan realitas kebaikan yang sepenuh-penuhnya.

Semua nilai estetik pada dasarnya adalah nilai objek (nilai barang). Merupakan nilai yang melekat pada realitas bersangkutan. Realitas estetik semacam itu ada sebagai suatu yang tampak. Hal tersebut merupakan nilai objek sebab memiliki keserupaan dengan gambar yang diintuisi, yang ditangkap dan dirasakan secara langsung dari realita bersangkutan. Dilain pihak, nilai etis adalah nilai yang membawanya tidak pernah sebagai objek sebab secara hakiki berada dalam dunia pribadi. Baik pribadi maupun tindakan tidak pernah merupakan objek bagi kita. Dan jika kita cenderung mengobjektivikasikan manusia dengan cara apa pun, maka manusia sebagai pembawa nilai moral akan kehilangan artinya maknanya. Nilai etika dimiliki oleh pribadi pembawa nilai sebagai sesuatu yang nyata mengenai dan berpengaruh pada pribadi bersangkutan, tidak hanya sekedar merupakan objek gambaran saja.

Nilai pribadi berkaitan dengan pribadi sendiri tanpa perantara apa pun, sedangkan nilai barang menyangkut kehadiran nilai dalam hal bernilai. Hal bernilai mungkin material (hal yang menyenangkan, hal yang berguna), vital (segala hal yang bersifat ekonomis), atau spiritual (ilmu pengetahuan dan seni) yang juga disebut budaya. Berbeda dengan nilai-nilai barang tersebut yang melekat pada barang-barang bernilai, terdapat dua jenis nilai yang dimiliki dan melekat pada pribadi manusia, yaitu nilai pribadi itu sendiri, dan nilai keutamaan. Dalam pengertian ini, nilai pribadi lebih tinggi dari pada nilai-nilai barang karena nilai pribadi terletak dan membentuk hakikat atau esensi pribadi yang bersangkutan.

Sebelum masuk ke hirarki nilai kita simak dulu tentang kriteria untuk menentukan hierarki nilai aksiologis yang dibedakan menjadi lima macam, yaitu:¹⁸

[illegible]

1. Sifat tahan lama. Benda yang lebih tahan lama dan semakin sukar berubah senantiasa lebih tinggi daripada yang bersifat sementara dan mudah berubah. Sifat tahan lama nilai tidak harus mengacu pada pengembangan nilai, tetapi pada nilai itu sendiri. Nilai terendah dari semua nilai adalah nilai yang pada dasarnya fana, sedangkan nilai yang lebih tinggi daripada semua nilai yang lain adalah nilai yang lebih tahan lama. Semua yang dialami melalui indra dan yang sesuai dengan tangkapan indra pada hakikatnya merupakan nilai yang lebih rendah.
2. Sifat yang ketidakmungkinan untuk dibagi. Tingginya hierarki nilai berbanding terbalik dengan sifatnya yang dapat dibagi-bagi. Semakin tinggi derajat hierarkinya akan semakin kecil sifatnya untuk dibagi, karena cakupannya yang luas. Kuantitas atau ukuran tidak berlaku bagi suatu karya seni. Sebuah lukisan atau patung akan bernilai jauh lebih tinggi daripada bagian-bagian dari lukisan atau patung yang dipisah-pisah. Nilai estetis dapat dinikmati bersama-sama orang banyak tanpa harus melakukan pembagian indrawi. Dalam kenyataannya, nilai yang semakin tinggi semakin kurang dapat dibagi-bagi. Kenyataannya, nilai kenikmatan indrawi sangat ditentukan oleh sifat ekstensifnya, artinya jenjang nilai ditentukan oleh kuantitas, ukuran, atau keluasan pengembannya. Objek kebendaan akan memisahkan orang dan menimbulkan pertentangan kepentingan, karena benda harus dimiliki, sedangkan objek spiritual akan menyatukan orang, karena dapat menjadi milik bersama.

3. Sifat tidak tergantung pada nilai lain. Seluruh nilai tergantung dan berdasarkan pada nilai yang lain, nilai-nilai itu berada hanya sebagai yang tergantung pada nilai yang lebih tinggi. Dengan demikian, nilai kegunaan pada nilai kesenangan, karena nilai kegunaan merupakan alat untuk mencapai nilai kesenangan. Apabila suatu nilai (B) untuk dapat ditampilkan memerlukan keberadaan nilai A, maka hierarkhi nilai A lebih tinggi daripada nilai B. Apabila satu nilai (A) menjadi dasar (syarat) bagi nilai yang lain (B), maka nilai tersebut lebih tinggi hierarkhinya. Scheler berpendapat karena semua nilai didasarkan pada nilai yang lebih tinggi, maka ada nilai yang paling tinggi, yaitu nilai religius. Sheler dalam hal ini kembali pada monisme aksiologis seperti yang pernah berlaku pada jaman pertengahan.
4. Sifat membahagiakan atau kedalaman kepuasan. Semakin dalam kepuasan dihasilkan, semakin tinggi nilai tersebut. Tingginya hierarki nilai tidak ditetapkan melalui kedalaman kenikmatan, tetapi melalui kedalaman kebahagiaannya. Kebahagiaan berbeda dengan kenikmatan, meskipun ada kemungkinan kenikmatan merupakan hasil dari kebahagiaan. Kebahagiaan juga tidak selalu didahului oleh suatu keinginan. Kebahagiaan terjadi melalui persepsi sentimental yang tenang dan dikandung oleh benda yang bernilai secara positif. Satu nilai lebih membahagiakan daripada nilai yang lain apabila eksistensinya tidak tergantung pada persepsi sentimental terhadap nilai yang lain tersebut.

Dan hirarki nilai menurut Max Scheler ada empat, hierarki ini bersifat mutlak atau absolut dan mengatasi segala perubahan historis, serta membangun suatu sistem acuan yang absolut dalam etika, yang merupakan dasar untuk mengukur dan menilai berbagai macam etos dan segala perubahan moral dalam sejarah. yaitu:¹⁹

1. Nilai Kesenangan.

Pada tingkat terendah, kita dapat menemukan deretan nilai-nilai kesenangan dan nilai kesusahan, atau kenikmatan dan

[illegible]

2. Nilai Vitalitas atau Kehidupan.

Yang terdiri dari nilai-nilai rasa kehidupan, meliputi yang luhur, halus, atau lembut hingga yang kasar atau biasa, dan juga mencakup yang bagus (dalam arti istimewa) yang berlawanan dengan yang jelek. Nilai-nilai yang diturunkan dari tingkatan ini meliputi kesejahteraan pada umumnya, baik pribadi maupun komunitas. Keadaan yang terkait adalah kesehatan, vitalitas,

3. Nilai Spiritual

- a. Nilai Estetis, yang berkaitan dengan keindahan dan kejelekan
- b. Nilai benar dan salah atau nilai adil dan tidak adil, yang merupakan dasar utama bagi suatu tatanan hukum objektif; dan,
- c. Nilai dari pengetahuan murni demi dirinya sendiri, yang dicoba filsafat untuk diwujudkannya.²⁰

[illegible]

4. Nilai kesucian dan nilai keprofanan.

Nilai ini hanya tampak pada kita dalam objek yang dituju sebagai objek absolut. Tingkatan nilai kesucian ini tidak tergantung pada perbedaan waktu dan perbedaan orang yang membawannya. Keadaan perasaan yang berkaitan dengan nilai-nilai ini adalah rasa terberkati dan rasa putus harapan yang secara jelas harus dibedakan dengan sekedar rasa senang dan susah. Rasa terberkati dan putus harapan mencerminkan serta mengukur pengalaman manusia akan kedekatannya serta jaraknya dari yang suci. Tanggapan yang biasanya diberikan terhadap tingkatan nilai spiritual ini adalah beriman dan tidak beriman, kagum, memuji, dan menyembah. Tindakan yang terjadi dalam mencapai nilai kekudusan adalah suatu jenis cinta khusus yang secara hakiki terarah pada pribadi. Dengan demikian, tingkatan nilai ini terutama terdiri dari nilai-nilai pribadi. Nilai-nilai turunannya adalah nilai-nilai barang dalam pemujaan sakramen dan bentuk-bentuk ibadat, sejauh terkait dengan pribadi yang dipuja.

Bagi Max Scheler, hubungan hierarkis nilai-nilai yang tersusun dari tingkat nilai kesenangan hingga nilai kekudusan bersifat apriori (sebagai yang memang adanya demikian sejak awal sebelum ditemukan dan dialami manusia) dengan demikian mendahului setiap keterjalinan lainnya yang ada misalnya keterjalinan dalam pemikiran dan pemanfaatan yang dilakukan

Keempat tingkatan nilai yang telah digambarkan diatas tidak memasukkan nilai moral baik dan jahat. Alasan Max Scheler adalah bahwa nilai-nilai moral berada yang berbeda pada segi yang berbeda. Nilai moral ditemukan dalam perwujudan nilai-nilai non moral. Nilai moral melekat pada tingkatan yang mewujudkan nilai-nilai lainnya dalam tata tertib yang benar. Kebaikan moral adalah keinginan untuk mewujudkan nilai lebih tinggi atau nilai tertinggi, sedang kejahatan moral adalah memilih nilai yang lebih rendah atau nilai yang terendah.

Menurut Max Scheler, model merupakan rangsangan yang sangat penting untuk kebaikan dan merupakan sumber yang sangat penting bagi perubahan dan perubahan dalam bidang moral. Tidak suatu pun di

BAB III

POJIYAN HODO DI PEDUKUHAN PARIOPO DESA BANTAL

A. Profil atau Gambaran Umum Desa Bantal

1. Letak Geografis

Pedukuhan Pariopo merupakan Pedukuhan yang terletak di Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo. Desa Bantal berbatasan langsung dengan tiga desa dan satu hutan, yaitu di sebelah utara berbatasan dengan Desa Awar-awar, di sebelah selatan berbatasan dengan hutan Banyuwangi, sebelah timur berbatasan dengan Desa Semberejo, dan di sebelah barat bebatasan dengan Desa Kedunglo.

Desa Bantal dibagi menjadi tiga dusun, yaitu Dusun Selatan, Dusun Utara, Dusun Tenggara. Pedukuhan Pariopo terletak di Dusun Selatan yang mana Dusun Selatan memiliki 05 RW dan 05 RT, yang terdiri dari: RT 16 Dukuh Lowa, RT 17 Dukuh Pariopo, RT 18 Ongggaan Accem, RT 19 Dukuh Cora Malang, dan RT 20 Dukuh Lang-alang.¹

Secara umum kondisi sosial Dukuh Pariopo tidak banyak berbeda dengan pedukuhan-pedukuhan lain yang ada di Desa Bantal. Tetapi yang membedakannya yakni dalam hal ekonomi dan kebiasaan masyarakatnya. Masyarakat setempat masih percaya dengan hal-hal yang berbau mistis atau tradisi yang sudah beratus-ratus tahun dilakukan oleh nenek moyang mereka yang jika tidak melakukannya akan mendatangkan mara bahaya bagi

¹Ahmad Bakir, *Wawancara*, Bantal, 25 November 2017.

Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan masyarakat Dukuh Pariopo juga dipengaruhi dari beberapa faktor sebagai berikut :

- #### 4. Perekomonian atau Mata Sistem Pencapaian

³Irwan Rakday, *Wawancara*, Pariopo, 24 November 2017.

a) Keadaan Sosial Budaya

Generasi terbaik akan diwariskan kepada generasi berikutnya dalam sebuah masyarakat yang bersangkutan. Hal yang paling mendasar

Selain itu masyarakat Dukuh Pariopo juga terkenal dengan sifat solidaritasnya. Sikap itu terlihat dari aktifnya mereka dalam semua kegiatan bermasyarakat. Semua pandangan hidup, sistem dan norma sosial pada suatu tradisi dan keagamaan tercermin dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berbagai upacara maupun kegiatan seni budaya dan keagamaan.

1. Ziarah

⁴ M. Harnoto, Wawancara, Bantal, Tanggal 20 November 2017.

2. Slametan

a. *Slametan* Bayi

Tujuannya untuk mendoakan si bayi supaya kelak akan menjadi anak yang sholeh dan sholehah.

Dalam proses pelaksanaannya, tradisi ini diawali dengan pembacaan sholawat nabi yang terdapat dalam kitab *berzanji* yang dilagukan serempak oleh para undangan. Sedangkan pada bagian sholawat yang mengisahkan kelahiran Nabi, para undangan berdiri di tempat (*mahallul*

b. *Slametan* tahlilan

Slametan-slametan ini selalu dilakukan oleh pihak keluarga. Karena mereka percaya bahwa orang yang sudah

meninggal masih membutuhkan pertolongan kita yaitu melalui doa.⁵

3. Haul

Haul adalah acara yang biasanya dilaksanakan setiap setahun sekali, tujuannya untuk memperingati hari kematian orang yang sudah wafat. Adapun rangkaian acaranya sebagai berikut :

- 1) Pembacaan ayat suci Al-qur'an
- 2) Pembacaan tahlil dan sholawat Nabi
- 3) Ceramah agama
- 4) Pembacaan doa untuk almarhum dan seluruh umat islam
- 5) Dan yang terakhir adalah makan bersama

4. *Molothan* (Maulid)

Peringatan *molothan* adalah suatu tradisi untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad S.A.W yang selalu dilaksanakan setiap bulan Rabiul awal. Tradisi ini dilaksanakan di setiap masjid dan rumah-rumah masyarakat. Proses pelaksanaannya, biasanya pemilik rumah menyediakan nasi tumpeng (*rasol*) dan buah-buahan.⁶

pelaksanaannya diawali dengan tawassul setelah itu disusul dengan pembacaan berzanji, sedangkan cara pembacaannya dengan dilagukan dengan diiringi alat musik hadrah yang diikuti oleh orang-orang banyak secara serempak dan dengan rasa gembira. Setelah itu

⁵ Misroto, *Wawancara*, Pedukuhan Pariopo, 20 November 2017.

⁶Ibid.

1. Asal Usul Tradisi *Pojiyan Hodo*

⁸Kyai Absu, *Wawancara*, Ketua Komunitas Adat Pariopo, 20 November 2017

rnoto, *Wawancara*, Pariopo, 23 November 2017.

“lambe’ arowah e dinna’ mun cakna mbana kaula, lambek arowah tada’ aeng sakale, daddinah oreng mun alakowah arowah sossa, nginummah tade’ aeng, alakowah saba tada’ aeng, alakowah ternak tada’ aeng, Mangkanah oreng lambe’ mabada Pojiyan Hodo ma’le ta’ panas pole e ka’enja, maleh naong. Enga’ arowah ca’na mbana kaule lambe’ Panikah Pojiyan Hodo pon bada la lambe’ pon, abit pon se badea nika. Kaule se kita’ laher pon bada nika.”¹⁰

Seperti yang dikatakan oleh Nyi Sarwiyah di atas. Beliau bertugas sebagai juru kunci di dua tempat yang harus dilakukan upacara *Pojiyan Hodo* beliau mengatakan bahwa adanya *Pojiyan Hodo* sudah dari dulu, sebelum Nyi Sarwiyah ada, tradisi ini sudah ada dan dilakukan. Menurut cerita dari beliau, adanya *Pojiyan Hodo* di Pariopo karena pada waktu itu di sana tidak ada air sama sekali. Sehingga masyarakat setempat sangat sulit untuk melakukan aktifitas kehidupan seperti bekerja, memasak, dan lain sebagainya. Maka dari itulah masyarakat yang ada pada waktu zaman dulu mengadakan *Pojiyan Hodo* untuk meminta hujan dan meminta cuaca Pariopo menjadi agak dingin dan juga memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa setelah selesai musim cocok tanam agar mereka bisa menjalani hidup seperti orang-orang pada umumnya.

Tradisi *Pojiyan Hodo* adalah upacara adat istiadat peninggalan nenek moyang masyarakat Pariopo yang sampai sekarang sudah mencapai

[illegible]

Upacara tersebut biasanya berjalan hingga enam kali dalam kisaran bulan November. Masyarakat setempat meyakini bahwa tradisi ini dapat menurunkan hujan untuk menyuburkan Pedukuhan Pariopo yang di pedukuhan itu suasananya sangatlah gersang dan panas, dan juga untuk menolak marabahaya yang akan terjadi, mengingat kondisi Dukuh Pariopo yang tandus dan kering. Umat Islam di Indonesia sebagaimana aturan syariat biasanya menggunakan sholat Istisqo' untuk meminta hujan, namun berbeda di Pariopo, mereka yang walaupun hampir seratus persen beragama Islam, justru menggunakan tradisi *Pojiyan Hodo* tersebut dalam meminta hujan dan meminta kesuburan. Dikarenakan hal ini sudah diyakini oleh masyarakat setempat dan sudah dilakukan secara turun temurun, sehingga mereka takut jika tidak melakukannya tradisi tersebut akan mendatangkan hal yang mereka tidak inginkan.¹²

¹¹Nining, *Wawancara*, Pariopo, 10 Juli 2017.

[illegible]

tersebut untuk dijadikan Pedukuhan Pariopo. Jika tradisi tersebut tidak dilakukan, mereka percaya pasti akan terjadi bencana dipedukuhannya, dan hal itu sudah pernah terjadi di sana.¹³

Yang uniknya di dalam tradisi ini adalah dalam pembacaan doanya. Dalam tradisi ini membaca doanya diiringi dengan alunan musik dan juga penari-penari. Dan orang memimpin doa tidak hanya berdoa seperti biasa orang-orang lakukan pada umumnya, tetapi pemimpin doa membaca doanya dengan menggunakan lagu bahasa madura yang sarat akan makna di dalamnya, yang biasa disebut kalau di madura adalah “*Mamaca*”.¹⁴

a. Kronologi Upacara Adat *Pojiyan Hodo*

Berikut kronologi dan tata cara upacara adat *Pojiyan Hodo* di enam titik yang dikeramatkan untuk diletakkan sesajen dan dilakukannya *Pojiyan Hodo* agar mendapatkan keselamatan dan kesuburan, yang di dalamnya itu yang jadi pemimpin di setiap melakukan ritual adalah Kyai Nining, tokoh masyarakat setempat. Diantaranya yaitu:¹⁵

1) *Ghunong* (Gunung) Masali, mengapa dilakukan *Pojiyan Hodo* di gunung ini? Karena di *Ghunong Masali* ada semacam makam, yang mana makam tersebut adalah penjaga pedukuhan itu, sehingga jika tidak di adakan upacara *Pojiyan Hodo* di

¹³Ibid

¹⁴Darsun, *Wawancara*, Pariopo, 23 November 2017.

¹⁵Irwan Rakhdaiy, *Wawancara*, Pariopo, 24 November 2017.

6) *Tapak Dang-Dang* (sebuah jalan perempatan) seperti telapaknya burung gagak, alasannya kalau tidak diadakan selamatan atau diadakannya tradisi *Pojiyan Hodo* biasanya penjaga di tempat itu akan selalu membuat masalah, seperti jika ada kendaraan lewat disitu, tiba-tiba bannya akan mogok atau rusak. Karena ceritanya dahulu, di *Tapak Dang-Dang* ada ibu hamil terus keguguran dan akhirnya sama ibu tersebut bayinya dikuburkan ditempat itu. Sehingga dilakukannya tradisi tersebut karena mereka percaya bahwa melakukan tradisi di tempat itu akan mendatangkan hal baik kepada mereka.

karena menggunakan tumpeng dan juga di
selamatannya atau upacara ritualnya sudah

[digilib.uinsby.ac.id](#)

- ***Bismillahirrohmanirrahim***

¹⁹Noratio, Chandra, *Sinopsis Ritual Budaya Hodo: Tarian Sakral Minta Hujan*. Situbondo: Koleksi Kecamatan Asembagus (tidak dipublikasikan), 2006.

Setelah dilakukannya upacara *Pojiyan Hodo*, maka diadakanlah makan bersama untuk menikmati sesajen yang sudah dibacakan doa tadi bersama para pelaku ritual dan para warga yang telah melihat tradisi *Pojhian Hodo* tersebut. Maka selesailah upacara *Pojiyan Hodo* atau upacara minta hujan.

Dalam suatu tradisi atau upacara, pasti ada simbol-simbol yang digunakan sejak tradisi tersebut dilakukan. Simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi *Pojiyan Hodo* sangatlah banyak, diantaranya yaitu :

- ²⁰Kyai Absu, *Wawancara*, Pariopo, 20 November 2017.

- b. Menggunakan selendang berwarna orange. Menurut Pak Fatimah maknanya adalah, untuk menarik orang-orang agar merasakan kebahagiaan yang para pelaku upacara *Pojiyan Hodo* rasakan. Biasanya selendang tersebut untuk mengajak orang-orang yang melihat upacara ke tengah ritual agar menari bersama mereka yang di mana pelakunya menarik penonton dengan menggunakan selendang tersebut.
- c. Menggunakan gelang dari janur, menurut Pak Irwan dalam hal ini, menggunakan gelang dari janur hanya untuk hiasan atau untuk menambah keindahan saja. Artinya agar tradisi tersebut lebih berwarna, sehingga masyarakat setempat lebih tertarik dalam melihat tradisi *Pojiyan Hodo* karena banyak unsur-unsur keindahan atau seni di dalamnya.
- d. Pelaku ritual. Menurut Kyai Nining, Tokoh Masyarakat setempat, beliau mengatakan bahwa peserta pelaku ritual yang kesemuanya itu harus laki-laki yang dipimpin langsung oleh beliau, tetapi juga harus ada perempuannya satu yang masih perawan. Syaratnya pelaku harus tujuh belas orang yang kesemuanya harus dari Dukuh Pariopo tidak boleh dari dukuh lainnya. Akan tetapi jikalau ada yang berhalangan, tidak apa-apa tetap dilakukan. Tapi menurut Kyai Nining, bahwa kalau bisa lebih baik tujuh belas pelaku, yang mana makna filosofisnya menurut beliau itu berarti tujuh belas rokaat sholat. Para pengrawat yang berjumlah lima orang

e. membakar dupa ditempat ritual. Maksudnya agar diberi kelancaran dan keselamatan selama tradisi *Pojiyan Hodo* dimulai dan juga agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.²²

f. Bunyi tembang atau doa-donya dalam *Pojiyan Hodo* sangatlah sarat akan makna di dalamnya, yang di dalam doa-doanya banyak terselip kalimat-kalimat toyyibah kepada sang maha pemilik segalanya. Walaupun masyarakat setempat meminta hujannya tidak memakai sholat yang telah di ajarkan di dalam agama Islam, karena alasan adalah tradisi *Pojiyan Hodo* sudah dilakukan secara turun temurun sehingga mereka enggan untuk melupakannya. Akan tetapi Masyarakat setempat tidak lupa bahwa yang memberikan segalanya adalah Allah SWT, sehingga meskipun mereka meminta hujannya dengan menggunakan tarian dan musik, mereka tidak lupa di dalam tembangnya memasukkan kalimat-kalimat toyyibah yang meminta kepada Allah SWT.

g. Sebuah tarian-tarian. Dalam hal tariannya ada beberapa gerakan di dalamnya sarat akan makna. *Pertama*, duduk bersila sambil tangan dihadapkan ke atas digoyang-goyangkan dan juga wajah menghadap ke atas yang artinya adalah siap-siap meminta hujan

²²Suharmadi, *Wawancara*, Pariopo, 23 November 2017.

h. Pelaku ritual perempuan. Dari dulu sampai sekarang, dalam tradisi *Pojiyan Hodo* harus ada satu pelaku perempuannya yang masih perawan. Maksudnya menurut tokoh masyarakat di sana, agar upacara terlihat lebih indah dan lebih bagus untuk dilihat, dan biasanya pelaku perempuannya lah yang akan mengajak menari masyarakat setempat yang melihat tradisi dengan menggunakan selendang dan di bawah satu orang tersebut ke tengah ritual, untuk menikmati kebahagiaan bersama-sama.²⁴

i. Musik. Di dalam tradisi *Pojiyan Hodo* terdapat musik yang mengiringi upacara berlangsung. Seperti alat musik gendang,

²⁴Fatimah, *Wawancara*, Pariopo, 24 November 2017.

j. Makanan atau sesajen dalam ritual. Dalam melaksanakan sebuah upacara pasti dibutuhkan adanya makanan atau sesajen untuk melengkapi upacara tersebut. Di mana makanan-makanan yang telah disiapkan di dalam tradisi *Pojiyan Hodo* nantinya akan diletakkan di tengah-tengah ritual untuk didoakan bersama-sama dan yang setelah upacara selesai akan dimakan sama-sama. Diantara sesajen yang harus ada yaitu makanan-makanan tradisional seperti Kocor, Ketupat, dan makanan khas daerah Situbondo lainnya. Dan juga ada nasi, ikan ayam, kopi, dan lain sebagainya. Intinya itu kalau

masyarakat Pariopo kepada Allah SWT.²⁵

masyarakat Pariopo kepada Allah SWT.²⁵

**ANALISIS DATA TRADISI *POJIYAN HODO* DI DUKUH
PARIOPO DESA BANTAL SITUBONDO**

1. Asal Usul Tradisi *Pojiyan Hodo*

Pertama, orang yang mencetuskan tradisi *Pojiyan Hodo* bernama Bujhu' Mothi' dan para sahabatnya, beliau semua berasal dari keluarga pemeluk agama Islam. mereka mencetuskan tradisi *Pojiyan Hodo* bukan untuk kesenian atau kesenangan semata, tetapi beliau mencetuskan hal tersebut lebih dari untuk kesenian, yaitu di dalam *Pojiyan Hodo* terdapat hal-hal yang diyakini dapat menurunkan hujan yang membuat Pedukuhan Pariopo terlihat lebih rindang. sehingga walaupun masyarakat setempat meminta hujannya dengan menggunakan tarian, mereka tidak lupa

Kedua, dalam susunan acaranya terdapat banyak unsur-unsur filosofis di dalamnya yang mengarah pada kehidupan kita sebagai muslim. Contohnya saja dalam pelaku ritualnya. Pelaku ritual dalam tradisi *Pojiyan Hodo* harus tujuh belas orang, yang mempunyai makna tujuh belas rokaat, dan di antara tujuh belas ada lima penabuh alat musik yang mempunyai arti rukun Islam ada lima.

Keempat, dalam mantra-mantranya banyak menyebut lafadz *Lailahaillallah muhammadarrasulullah* yang dilafalkan berkali-kali. Jadi tradisi *Pojiyan Hodo* bisa dikatakan tradisi yang ada unsur religius di dalamnya. Bukan hanya kesenian semata, tetapi mempunyai arti yang sangat dalam bagi warga Pedukuhan Pariopo. Menurut masyarakat setempat *Pojiyan Hodo* adalah segala-galanya. Jika tradisi *Pojiyan Hodo* tidak dilakukan, masyarakat setempat percaya pasti akan berdampak buruk bagi pedukuhan nya dan hal seperti yang mereka pikirkan sudah pernah terjadi dipedukuhan nya. yang unik di dalam tradisi ini adalah dalam pembacaan doanya, dalam tradisi *Pojiyan Hodo*, membaca doanya diiringi

Fungsi adanya tradisi *Pojiyan Hodo* bagi penduduk Pariopo sangatlah besar fungsinya, diantaranya :

- [illegible]

setempat akan men
didengarkan, maka
a masyarakat untuk
masyarakat tersebut
didikan atau tidak,

- f. *Keenam*, menurut masyarakat setempat adanya tradisi *Pojiyan Hodo* mempunyai fungsi untuk mendapatkan bantuan dari Pemerintah Kota Situbondo dalam masalah perekonomian yang masih lemah di pedukuhan itu dan juga dalam sktruktur jalan yang masih belum diperbaiki di Dukuh Pariopo.

3. Pelajaran yang bisa diambil dalam tradisi *Pojiyan Hodo*

Dalam tradisi *Pojiyan Hodo* banyak sekali pelajaran yang bisa diambil oleh masyarakat Pariopo dan masyarakat luas tentunya. Antara lain yaitu:

- 1) *Pertama*, dalam hal ilmu tentang kesenian, kita jadi bisa tau tentang kesenian asli dari Kota Situbondo, bahwa Kota Situbondo juga mempunyai kesenian yang sudah ada sejak berabab-tahun lama adanya, yang tidak kalah menarik dengan kesenian peninggalan-peninggalan daerah lainnya.
- 2) *Kedua*, diajarkan untuk menjadi orang yang peka terhadap orang yang ada di sekitarnya. Seperti halnya dalam tradisi *Pojiyan Hodo* yang sudah dicetuskan dan dilakukan oleh nenek moyang mereka selama berabab-tahun, masyarakat setempat harus melestarikan dan menjaganya agar tidak punah untuk berterima kasih kepada orang yang telah menjaga dukuh mereka dahulu. Karna pasti ada alasan orang-orang terdahulu mencetuskan tradisi tersebut. salah satu diantaranya pasti untuk kebaikan Dukuh Pariopo pada saat itu.

- untuk berputus asa jika sesuatu yang kita terpuhi. Harus menjadi manusia yang tetap mencoba lagi sampai berhasil.
- 5) *Kelima*, dalam tradisi *Pojiyan Hodo*, diajarkan membantu satu sama lain, saling memberi hormat mengajarkan bahwa setiap orang pasti membutuhkan kebersamaan untuk melakukan hal apapun ka

B. Nilai Tradisi *Pojiyan Hodo* dalam Perspektif Hierarki Nilai Max Scheler

Dalam suatu budaya atau tradisi pasti tidak lepas dari nilai filosofis dan simbol-simbol di dalamnya. Seperti yang terdapat dalam tradisi *Pojiyan Hodo*. *Pojiyan Hodo* adalah simbol untuk meminta hujan dengan menggunakan sebuah

Pada tingkat terendah, kita dapat menemukan deretan nilai-nilai kesenangan dan nilai kesusahan, atau kenikmatan dan kepedihan. Tingkatan nilai ini berkaitan dengan fungsi dari perasaan inderawi, yaitu rasa nikmat dan rasa sakit atau pedih. Rumusan bahwa kesenangan lebih disukai dari pada ketidaksesenangan tidak ditetapkan berdasarkan pengamatan atau induksi (berdasarkan pengalaman empiris inderawi), tetapi merupakan apriori (pengalaman yang mendahului serta tidak berdasarkan pada pengamatan empiris inderawi) dan sudah termuat dalam inti nilai tersebut. Secara apriori dapat dipastikan bahwa setiap orang akan memilih yang menyenangkan dari pada yang tidak menyenangkan.

Nilai kesenangan adalah tingkatan terendah dari hierarki nilai Max Scheler. Kita dapat menemukan nilai-nilai kesenangan dalam upacara *Pojhian Hodo* dengan melihat ekspresi para pelaku melakukan upacara tersebut. Salah satunya seperti nilai kebahagiaan. Banyak hal yang

Nilai kesenangan adalah tingkatan terendah dari hierarki nilai Max Scheler. Kita dapat menemukan nilai-nilai kesenangan dalam upacara *Pojhian Hodo* dengan melihat ekspresi para pelaku melakukan upacara tersebut. Salah satunya seperti nilai kebahagiaan. Banyak hal yang

Pojiyan Hodo adalah sebuah kesenian yang harus dilestarikan karena sudah ada selama berabad-abad lamanya. Adanya tradisi *Pojiyan Hodo* membuat Pedukuhan Pariopo menjadi terkenal dan menjadi lebih baik dalam segala aspek ekonomi, pendidikan dan sebagainya. Di dalam hal inilah tentu yang membuat masyarakat setempat sangat bahagia, dikarenakan secara tidak langsung adanya tradisi *Pojiyan Hodo* membuat pemerintah Kota Situbondo menjadi lebih perhatian kepada Dukuh Pariopo. pemerintah setempat sudah menyadari bahwa *Pojiyan Hodo* adalah bagian yang sangat berharga bagi Situbondo. Menurut Kyai Absu sebagai pelaku dan sebagai keturunan Juk Mothi' yang mencetuskan upacara tersebut, di upacara *Pojiyan Hodo* menurutnya kita bisa merasakan kebahagiaan bersama dengan menari bersama-sama, mendengarkan musik bersama, berkumpul bersama, makan bersama, dan lain sebagainya. dengan meminta hujan untuk kesuburan dan juga keselamatan Pedukuhan Pariopo tersebut.²

u, *Wawancara*, Ketua Adat Hodo, 20 November 2017.

[illegible]

Kesan pertama yang bisa lihat dalam upacara tersebut adalah kagum. Karna ternyata masih ada di zaman modern saat ini yang segalanya sudah serba canggih, masih ada sebagian orang yang masih mau melakukan tradisi yang sudah berabad-abad tahun lamanya dilakukan, hal itu bisa ditemukannya di Dukuh Pariopo, tempat yang jauh dari peradaban. Hal inilah yang membuat kita kagum. tradisi *Pojiyan Hodo* tidak seperti

[illegible]

Terdiri dari nilai-nilai rasa kehidupan, meliputi yang luhur, halus, atau lembut hingga yang kasar atau biasa, dan juga mencakup yang bagus (dalam arti istimewa) yang berlawanan dengan yang jelek. Nilai-nilai yang diturunkan dari tingkatan ini meliputi kesejahteraan pada umumnya, baik pribadi maupun komunitas. Keadaan yang terkait adalah kesehatan, vitalitas, penyakit, lanjut usia, lemah, dan rasa mendekati kematian. Nilai vitalitas menghadirkan perasaan yang sama sekali tidak tergantung, serta tidak dapat direduksi atau dikembalikan baik pada tingkatan nilai yang lebih tinggi (nilai spiritual) atau pada yang tingkatan nilai yang lebih rendah (nilai kegunaan atau kesenangan).

[digilib.uinsby.ac.id](#)

Masyarakat percaya bahwa dengan melakukannya tradisi *Pojiyan Hodo*, Dukuh Pariopo akan selalu mendapatkan keberkahan, kesejahteraan, kesehatan dan kemakmuran bagi kehidupan masyarakat setempat. Karena menurut masyarakat setempat, tradisi *Pojiyan Hodo* lah yang merubah pedukuhan tersebut. Karena *Hodo* masyarakat setempat

digilib.uinsby.ac.id

Memiliki sifat tidak tergantung pada seluruh lingkungan badaniah serta lingkungan alam sekitar. Tingkatan nilai ini memiliki kedudukan lebih tinggi dari pada nilai kehidupan dapat terlihat dengan jelas bahwa orang wajib untuk mengorbankan nilai vitalitas demi nilai spiritual ini. Kita menangkap spiritual dengan rasa spiritual dan dalam tindakan preferensi spiritual yaitu mencintai dan membenci. Perasaan dan tindak spiritual berbeda dengan fungsi vital serta tidak dapat direduksi atau dikembalikan pada tingkat biologis. Jenis pokok dari nilai spiritual adalah:

- Nilai Estetis, yang berkaitan dengan keindahan dan kejelekan
- Nilai benar dan salah atau nilai adil dan tidak adil, yang merupakan dasar utama bagi suatu tatanan hukum objektif; dan
- Nilai dari pengetahuan murni demi dirinya sendiri, yang dicoba filsafat untuk diwujudkan.

Nilai spritual adalah nilai yang ketiga dalam pemikiran hierarki Nilai Max Scheler, yang mana tingkatan nilai spritual lebih tinggi dari nilai kesenangan dan juga nilai vitalitas, upacara *Pojiyan Hodo* tidak hanya bermakna untuk kesenangan semata akan tetapi memiliki tujuan untuk meminta hujan dan juga untuk meminta keberkahan. *Pojiyan Hodo* dipercaya oleh masyarakat setempat bisa menurunkan hujan dan

[illegible]

Di dalam upacara *Pojiyan Hodo* banyak nilai keindahan yang bisa kita dapatkan. Dari keindahan tempat dan pemandangan yang digunakan, dari doa-doa yang dilafalkan dengan sangat husyuk yang sarat akan makna di dalamnya, dari keindahan musik yang didendangkannya secara beraturan, keindahan dalam tariannya, dan juga dalam makanan yang mereka suguhkan dengan diberikan banyak hiasan. Sangat banyak sekali nilai keindahan di upacara tersebut yang sarat akan makna di dalamnya.

Pojiyan Hodo bukan hanya mengajarkan tentang kesenian dan meminta hujan saja, tetapi sebagai tradisi, *Hodo* mengajarkan banyak sekali hal, banyak sekali pelajaran yang bisa diambil dalam tradisi *Hodo*, seperti halnya tentang bagaimana cara menghormati orang yang lebih tua, bagaimana kita sebagai manusia harus selalu bersyukur dimanapun berada, dan juga dalam tradisi tersebut, mengajarkan bahwa melakukan sesuatu bersama-sama itu lebih indah daripada melakukan sendirian, intinya yaitu dalam hal ini mengajarkan kebersamaan atau kekompakan.

Nilai ini hanya tampak pada pada kita dalam objek yang dituju sebagai objek absolut. Tingkatan nilai kesucian ini tidak tergantung pada perbedaan waktu dan perbedaan orang yang membawannya. Keadaan

perasaan yang berkaitan dengan nilai-nilai ini adalah rasa terberkati dan rasa putus harapan yang secara jelas harus dibedakan dengan sekedar rasa senang dan susah. Rasa terberkati dan putus harapan mencerminkan serta mengukur pengalaman manusia akan kedekatannya serta jaraknya dari yang suci. Tanggapan yang biasanya diberikan terhadap tongkatan nilai spiritual ini adalah beriman dan tidak beriman, kagum, memuji, dan menyembah. Tindakan yang terjadi dalam mencapai nilai kekudusan adalah suatu jenis cinta khusus yang secara hakiki terarah pada pribadi. Dengan demikian, tingkatan nilai ini terutama terdiri dari nilai-nilai pribadi. Nilai-nilai turunannya adalah nilai-nilai barang dalam pemujaan sakramen dan bentuk-bentuk ibadat, sejauh terkait dengan pribadi yang dipuja.

Bagi Max Scheler, hubungan hierarkis nilai-nilai yang tersusun dari tingkat nilai kesenangan hingga nilai kekudusan bersifat apriori (sebagai yang memang adanya demikian sejak awal sebelum ditemukan dan dialami manusia) dengan demikian mendahului setiap keterjalinan lainnya yang ada misalnya keterjalinan dalam pemikiran dan pemanfaatan yang dilakukan oleh manusia ini dapat diterapkan pada objek-objek bernilai yaitu pada nilai-nilai yang terwujud dalam objek-objek bersangkutan.

Hierarki nilai ke empat adalah nilai yang mana tingkatannya paling tinggi dari semua nilai. Yang arahnya bukan hanya kesenangan sementara saja, tetapi lebih ke keabadian atau kepasrahan yang ditunjukkan kepada

Keempat tingkatan nilai yang telah digambarkan diatas saling berkaitan satu dengan lainnya, semua nilai tersebut tidak bisa dipisahkan. Semuanya berkesimbangan satu dengan yang lainnya. Jika salah satunya tidak ada, maka hierarki nilai dikatakan belum sempurna. Sama halnya dalam tradisi *Pojiyan Hodo*, nilai di dalamnya tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Jika salah satu nilai di dalamnya tidak ada, maka upacara tersebut perlu dipertanyakan. Karena hal tersebut akan mengurangi makna di dalamnya.

[illegible]

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari data penelitian yang kemudian sudah dianalisis dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tradisi *Pojiyan Hodo* adalah upacara yang diyakini masyarakat Dukuh Pariopo dapat menurunkan hujan dan memberikan keselamatan. Di dalam tradisi *Pojiyan Hodo* terdapat banyak unsur magic religus di dalamnya. Diantaranya, bisa dilihat dari asal usul adanya *Pojiyan Hodo*, siapa yang mencetuskannya, dalam prosesinya dan juga di dalam mantra-mantranya. Fungsi adanya *Pojiyan Hodo* diantaranya adalah untuk menjadi ajang silaturahmi dan berkumpul bagi masyarakat setempat, memiliki fungsi sebagai alat pendidik anak, dan sebagainya.
2. Upacara tradisi *Pojiyan Hodo* jika dilihat sekilas tanpa mengkajinya lebih jauh hanya sebatas upacara meminta hujan yang berbeda dari biasanya, karna menggunakan sebuah alunan musik dan tarian. Namun setelah peneliti mengkajinya lebih dalam, peneliti dapat menemukan nilai-nilai filosofis yang sebenarnya masyarakat luas harus mengetahuinya, secara garis besar nilai-nilai tersebut adalah : *Pertama*, nilai kesenangan. Nilai ini dapat kita lihat di tradisi *Pojiyan Hodo*, masyarakat setempat sangat senang akan tontonan upacara tersebut walaupun berdesak-desakan. *Kedua*, Nilai selanjutnya adalah nilai vitalitas atau nilai kehidupan, nilai

Agar semakin banyak yang mengetahui tradisi *Pojiyan Hodo* ini, harus banyak masyarakat setempat yang menulis dan mendokumentasikan upacara tersebut agar semakin dikenal oleh masyarakat luas. Bukan hanya pada masyarakat Kota Situbondo saja, karena hal itu peninggalan yang sudah turun temurun. Maka harus dilestarikan dengan sebaik-baiknya agar tidak punah dan dilupakan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ariyono dan Siregar, Aminudin, *Kamus Antropologi*, Jakarta: Akademika Pressindo, 1985.
- Abdurrahman, Dudung, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.
- Ariyono dan Siregar Aminudin, *Kamus Antropologi*, Jakarta: Akademika Pressindo, 1985.
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Bertens, K, *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman*, Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 2002. Cet ke 4.
- Basir Abdul Salissa, dkk, *Al-Qur'an Dan Pembinaan Budaya: Dialog Dan Transformasi*, Yogyakarta: Lesfi, 1993.
- Fronidizi, Risieri, *Pengantar Filsafat Nilai*, (terj.) Cuk Ananta Wijaya, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Hanafi, Hasan, *dalam Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme*, Malang: Bayu Media Publishing, 2003.
- Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta, Dian Rakyat, 1985.
- , *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Angkasa Baru, 2002.
- Lilirweri Alo *Makna Budaya Dalam Komonikasi Antar Budaya* Yogyakarta: PT LKIS Priting Cemerlang, 2002.
- Lilirweri Alo, *Pengantar Studi Kebudayaan*, Bandung: Nusa Media, 2014.
- Moleong, J, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2002.
- Franz Magnis-Suseno. *12 Tokoh Etika Abad ke-20*. Yogyakarta: kanisius, 2000.

- Suprayogo, Imam, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 2001.
- Sztompka, Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2007.
- Straus, Anselm, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, Yokyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Susanto Budi, *Tafsir Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisus, 1992.
- Surabata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press, 1992.
- Sudiarja, Budi Subanar, dkk, *Karya Lengkap Driyarkara Esai-Esai Filsafat Pemikir Yang Terlibat Penuh Dalam Perjuangan Bangsaanya*, Jakarta: PT. Gramedia, 2006.
- Sujarwa, *Manusia Dan Fenomena Budaya Menuju Perspektif Moralitas Agama*, Yokyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Sutrisno, Mudjie, dkk, *Teori-Teori Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Thohir, Mudjahirin *Memahami Kebudayaan Teori, Metodologi, Dan Aplikasi*, Semarang, Fasindo Press, 2007.
- Van Persen C. A, *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Wahana, Paulus , *Etika Aksiologi Max Scheler*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.

Jurnal Atau Dokumenter

- Laksari Lu'luil Maknuna, "Mantra Dalam Tradisi Pemanggil Hujan Di Situbondo: Kajian Struktur, Formula Dan Fungsi". *Fakultas Sastra Unej*. Vol. 1 No. 2, Jember, 04, 2013.
- Jirzanah, "Aktualisasi Pemahaman Nilai Menurut Max Scheler Bagi Masa Depan Bangsa Indonesia" *Jurnal Dosen Fakultas Filsafat UGM*, Vol. 18 No. 1, April, 2008, 94.

